



## Assesment Perkembangan Bahasa Untuk Anak Tunagrahita

**Khairiyah Rahmah Salsabila<sup>1</sup>, Siti Nur Aisyah<sup>2</sup>, Adinda Nazwa Kharisma<sup>3</sup>, Fadhillah Dwi Indriani<sup>4</sup>, Septy Nurfadhillah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email : [khairiyahsalsabila5@gmail.com](mailto:khairiyahsalsabila5@gmail.com)<sup>1</sup> , [stnuraisyah687@gmail.com](mailto:stnuraisyah687@gmail.com)<sup>2</sup> ,  
[adindanazwakharisma464@gmail.com](mailto:adindanazwakharisma464@gmail.com)<sup>3</sup> , [fadhillahindriani95@gmail.com](mailto:fadhillahindriani95@gmail.com)<sup>4</sup> ,  
[nurfadhillahsepty@gmail.com](mailto:nurfadhillahsepty@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*Children with intellectual disabilities experience difficulties in intellectual functioning and adaptive behavior, which impact language development, both receptive and expressive. Language skills play a crucial role in supporting communication, social interaction, and children's learning success. Therefore, language development assessment is a crucial step in accurately identifying the abilities, obstacles, and learning needs of children with intellectual disabilities. This study aims to examine language development assessment in children with intellectual disabilities through a qualitative descriptive approach based on literature studies and empirical findings from special education practices. The results of the study indicate that systematic and ongoing language assessment can provide a comprehensive picture of children's language abilities, thus serving as a basis for developing individual learning programs and appropriate interventions. Therefore, language development assessment plays a strategic role in improving the quality of educational services for children with intellectual disabilities.*

**Keywords:** *assessment, language development, children with intellectual disabilities, special education.*

### Abstrak

*Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang berdampak pada perkembangan bahasa, baik bahasa reseptif maupun ekspresif. Kemampuan bahasa memiliki peran penting dalam menunjang komunikasi, interaksi sosial, serta keberhasilan pembelajaran anak. Oleh karena itu, asesmen perkembangan bahasa menjadi langkah krusial untuk mengidentifikasi kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar anak tunagrahita secara akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji asesmen perkembangan bahasa pada anak tunagrahita melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur dan temuan empiris dari praktik pendidikan khusus. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen bahasa yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan bahasa anak, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran individual dan intervensi yang sesuai. Dengan demikian, asesmen perkembangan bahasa memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak tunagrahita.*

**Kata kunci:** *Asesmen, perkembangan bahasa, anak tunagrahita, pendidikan khusus*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan bahasa anak sangat penting bagi kehidupan mereka karena berhubungan langsung dengan kemampuan mereka untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengikuti proses pembelajaran. Bahasa adalah sarana utama bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka serta memahami informasi yang alami. Perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita, sering mengalami keterlambatan dan hambatan yang signifikan sebagai akibat dari keterbatasan fungsi intelektual dan kemampuan adaptif (Mangunsong, 2019).

Anak tunagrahita didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata ditambah dengan keterbatasan perilaku adaptif yang muncul seiring dengan perkembangan mereka, yang berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan mereka untuk berbicara. Studi menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih cenderung mengalami masalah berikut: kosakata yang terbatas, kesulitan memahami struktur kalimat, dan kesulitan mengkomunikasikan ide secara verbal (Lucky, 2022).

Faktor internal seperti kemampuan kognitif dan faktor eksternal seperti lingkungan, stimulasi, dan kualitas pembelajaran yang diberikan mempengaruhi perkembangan bahasa anak tunagrahita. Tanpa mengetahui kemampuan bahasa anak, proses pembelajaran mungkin tidak memenuhi kebutuhan unik anak. Akibatnya, evaluasi perkembangan bahasa merupakan tahap awal yang sangat penting dalam layanan pendidikan khusus (Henri, 2023).

Mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data tentang kemampuan bahasa anak-anak, baik reseptif maupun ekspresif, yang dikenal sebagai asesmen perkembangan bahasa. Sebagai dasar untuk mengembangkan program pembelajaran individu, asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, dan kebutuhan belajar anak. Asesmen yang dilakukan dengan benar dapat membantu guru membuat intervensi bahasa dan strategi pembelajaran yang bermanfaat bagi anak tunagrahita (Seondari, 2017).

Dalam praktik pendidikan, pelaksanaan asesmen bahasa pada anak tunagrahita masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan instrumen yang sesuai, kurangnya pemahaman guru mengenai prosedur asesmen, serta minimnya pemanfaatan hasil asesmen

dalam perencanaan pembelajaran. Padahal, asesmen yang komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan agar layanan pendidikan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak (Kirk, 2021).

Hasilnya menunjukkan bahwa asesmen perkembangan bahasa pada anak tunagrahita sangatlah penting. Kajian ini juga menegaskan peran strategis asesmen sebagai dasar perencanaan dan intervensi pembelajaran bahasa. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk menciptakan layanan pendidikan khusus yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan jurnal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah metode deskriptif melalui kajian pustaka atau kajian literatur. Penyusunan jurnal yang dilakukan melalui kajian literatur yaitu dengan cara mengulas dan menganalisis buku, dokumen-dokumen, dan jurnal ilmiah yang telah diterbitkan. Penulisan jurnal ini dilakukan untuk mendeskripsikan bahasa. Selain itu, jurnal ini ditulis untuk menjelaskan konteks dalam komunikasi bahasa dengan menggunakan tinjauan pragmatik.

Data yang dikumpulkan kemudian diuji keabsahannya menggunakan model triangulasi gabungan yaitu, Triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berasal dari hasil wawancara informan yaitu guru, triangulasi metode dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto, rekaman suara serta triangulasi yang terakhir adalah triangulasi waktu di mana pada saat pengumpulan data di waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informan (Hidayanto, 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Cresswel, 2015). Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas (Sugiyono, 2020). Peneliti mengumpulkan tiga data yaitu data observasi yang di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik usia 7-8 tahun di SDN CIPONDOH 3, Kota Tangerang selama proses pembelajaran. Data wawancara dengan satu guru tersebut untuk mengetahui metode dan peran mereka dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak tunagrahita. Selain itu adanya data dokumentasi dengan menyertakan catatan, dan

lembar penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan bahasa anak-anak tunagrahita beserta hasil tes IQ anak-anak yang diperoleh dari Grahita Indonesia dan Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dalam (Rony Zulfirman, 2022) yang memiliki 4 tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu juga menggunakan teori yang diperoleh melalui karya ilmiah artikel yang relevan dengan judul penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran umum assesment perkembangan bahasa anak tunagrahita**

Asesmen perkembangan bahasa pada anak tunagrahita merupakan proses penting untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan komunikasi anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap peserta didik tunagrahita usia 7–8 tahun di SDN Cipondoh 3 Kota Tangerang, ditemukan bahwa perkembangan bahasa anak masih mengalami hambatan yang signifikan dibandingkan dengan anak seusianya.

Asesmen menunjukkan bahwa keterbatasan bahasa anak tunagrahita tidak hanya terlihat pada aspek penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa asesmen perkembangan bahasa perlu dilakukan secara komprehensif untuk mencakup aspek bahasa reseptif, ekspresif, dan penggunaan bahasa secara fungsional.

### **2. Hasil Assesmen Bahasa Reseptif**

Hasil asesmen pada aspek bahasa reseptif menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu memahami perintah sederhana yang bersifat konkret, terutama apabila disertai dengan bantuan visual, gerakan, atau contoh langsung dari guru. Anak dapat merespons instruksi satu langkah, seperti mengambil benda tertentu atau mengikuti arahan sederhana dalam kegiatan pembelajaran.

Heni dan Rahmawati (2023) menyatakan bahwa keterbatasan bahasa reseptif pada anak tunagrahita berkaitan dengan rendahnya kemampuan memori kerja dan atensi, sehingga anak kesulitan memproses informasi bahasa secara optimal. Oleh karena itu, asesmen bahasa reseptif menjadi penting untuk menentukan tingkat kompleksitas bahasa yang sesuai dalam pembelajaran.

### **3. Hasil Assesmen Bahasa Ekspresif**

Pada aspek bahasa ekspresif, hasil asesmen menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Anak cenderung

mengekspresikan keinginannya menggunakan kata tunggal atau frasa pendek, seperti menyebutkan nama benda atau orang tanpa penjelasan tambahan. Kalimat yang digunakan umumnya belum lengkap dan tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar.

Selain itu, pengucapan kata masih belum jelas dan sering disertai pengulangan ujaran. Anak juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, pendapat, maupun perasaan secara verbal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khairiyyah et al., 2024) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang terbatas akibat rendahnya kemampuan kognitif dan perbendaharaan kosakata.

Hasil asesmen ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan stimulasi bahasa yang intensif dan berkelanjutan agar kemampuan bahasa ekspresif dapat berkembang secara optimal.

#### **4. Assesmen Penggunaan Bahasa Secara Fungsional**

Selain aspek reseptif dan ekspresif, asesmen perkembangan bahasa juga mencakup kemampuan penggunaan bahasa secara fungsional dalam konteks komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memulai percakapan, mempertahankan topik pembicaraan, serta menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial.

Anak cenderung memberikan respons verbal yang singkat dan sering kali tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Dalam beberapa situasi, anak hanya mengulangi kata atau kalimat yang diucapkan oleh guru tanpa memahami maknanya secara utuh. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan komunikasi fungsional anak.

(Irawati et al., 2025) menyatakan bahwa keterbatasan komunikasi fungsional pada anak tunagrahita disebabkan oleh rendahnya kemampuan adaptif dan kurangnya pengalaman komunikasi yang bermakna. Oleh karena itu, asesmen penggunaan bahasa secara fungsional menjadi bagian penting dalam evaluasi perkembangan bahasa anak tunagrahita.

#### **5. Peran Assesmen dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen perkembangan bahasa memiliki peran strategis dalam perencanaan pembelajaran bahasa anak tunagrahita. Dengan adanya asesmen yang komprehensif, guru dapat mengetahui kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta hambatan yang dialami anak dalam berbahasa.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen bahasa belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran individual. Penilaian yang dilakukan masih bersifat umum dan belum secara khusus mengukur setiap aspek

perkembangan bahasa. Seondari et al. (2021) menegaskan bahwa asesmen bahasa yang sistematis sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu anak tunagrahita.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen perkembangan bahasa pada anak tunagrahita menunjukkan hasil yang positif dan memberikan kontribusi nyata dalam memahami kemampuan serta kebutuhan berbahasa anak. Melalui asesmen yang dilakukan secara sistematis dan komprehensif, kemampuan bahasa anak tunagrahita dapat teridentifikasi dengan lebih jelas, baik pada aspek bahasa reseptif, bahasa ekspresif, maupun penggunaan bahasa secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa anak tunagrahita telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami instruksi sederhana, terutama apabila disertai dengan bantuan visual dan contoh konkret. Temuan ini menunjukkan adanya potensi bahasa reseptif yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui strategi pembelajaran yang tepat. Pada aspek bahasa ekspresif, meskipun anak masih menunjukkan keterbatasan dalam kosakata dan struktur kalimat, asesmen berhasil mengungkap bentuk-bentuk ekspresi verbal yang telah dikuasai anak, sehingga dapat menjadi titik awal dalam merancang stimulasi bahasa yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Selain itu, asesmen penggunaan bahasa secara fungsional memberikan hasil yang signifikan dalam menggambarkan kemampuan komunikasi anak dalam konteks sosial. Asesmen ini membantu guru memahami pola komunikasi anak, termasuk cara anak merespons, berinteraksi, dan menyesuaikan bahasa dengan situasi tertentu. Dengan demikian, asesmen perkembangan bahasa terbukti efektif sebagai alat untuk memetakan kemampuan komunikasi anak secara menyeluruh.

Keberhasilan asesmen perkembangan bahasa dalam penelitian ini terlihat dari kemampuannya menjadi dasar perencanaan pembelajaran bahasa yang lebih individual dan sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai pedoman strategis dalam penyusunan program pembelajaran dan intervensi bahasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asesmen perkembangan bahasa

yang dilaksanakan secara tepat mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dan mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak tunagrahita secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

analisis pembelajaran menulis terhadap anak tungrahita2023

analisis strategi pembelajaran bagi anak tungrahita DI slb b-cflora indonesia2022

Educating Exceptional Children2021

mangunsong2019psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khususjakarta: LPSP3 UI

meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang melalui media gambar di  
SLB B-C YPLAB kota bandung2017

Aini, N., Fitriyah, A., & Kasanova, R. (2025). Assessment Perkembangan Bahasa untuk Anak Tunagrahita. Indonesian Journal of Educational Review.

asesmen perkembangan bahasa anak tunagrahita.docx None

Mangunsong, F. (2019). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: LPSP3 UI.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&q=ASESMEN+PERKEMBANGAN+BAHASA+UNTUK+ANAK+TUNAGRAHITA#d=gs\\_qabs&t=1767503867925&u=%23p%3DQTuu1MbyG0gJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=ASESMEN+PERKEMBANGAN+BAHASA+UNTUK+ANAK+TUNAGRAHITA#d=gs_qabs&t=1767503867925&u=%23p%3DQTuu1MbyG0gJ)

Irawati, I., Turnip, P. F., Sari, C. J., Tarigan, E. S., & Puteri, A. (2025). *Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Ekspresif Anak Tunagrahita : Studi Kasus Azka A . P di SLB Al Azhar Medan. 3.*

Khairiyyah, F. Al, Ramadani, I. M., Syahidah, S. I., Shakila, Z., & Hamidah, S. (2024). *Pembelajaran Kosakata dan Kemampuan Berbahasa terhadap Anak Tunagrahita. 3.*